

DAMPAK IBU BEKERJA SEBAGAI TENAGA KERJA WANITA TERHADAP PERILAKU SISWA DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI MI WATHONIYAH GINTUNG LOR)

Zakiyah Muhaemin

Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Gintung lor

Zakiyahmuhaemin@gmail.com

Abstract

Becoming a migrant worker is not the choice of working mothers because they must have the heart to leave their children and family. Many of them still have toddlers and elementary school age, they are aware of the psychological influence of their children. But the biggest reason is to improve the economy so that all the impacts are ignored. The purpose of this study was to determine the impact of mothers working as migrant workers on the behavior of students at school, this research was conducted before and after their mothers worked as migrant workers abroad. This study uses a qualitative method which is a study that uses a naturalistic approach to find and find an understanding of phenomena in a particular context and the phenomenon of what is experienced by the subject of research. The results of this study that a child will be more focused on school, always working on assignments, cheerful and still obedient before their mother works as a migrant worker while after their mother becomes a TKW the children have a change of attitude in the school including not focusing on learning, more independent and sometimes say rude with friends, prefer to be alone and choose friends.

Keywords: Student, female migrant workers, elementary school, behavior

Abstrak

Menjadi TKW bukanlah pilihan ibu bekerja karena mereka harus tega meninggalkan anak-anak dan keluarganya. Banyak diantaranya masih memiliki anak-anak balita da usia sekolah dasar, mereka menyadari adanya pengaruh psikologis anak-anaknya. Namun alasan terbesarnya adalah demi perbaikan ekonomi sehingga semua dampaknya diabaikan. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak ibu bekerja sebagai TKW terhadap perilaku siswa di sekolah, penelitian ini dilakukan sebelum dan sesudah ibu mereka bekerja sebagai TKW di luar negeri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus dan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini bahwa seorang anak akan lebih fokus di sekolah, selalu mengerjakan tugas, ceria dan masih patuh sebelum ibu mereka bekerja sebagai TKW sedangkan setelah ibu mereka menjadi TKW maka anak-anak mempunyai perubahan sikap disekolah diantaranya tidak fokus dalam belajar, lebih mandiri dan terkadang berkata kasar dengan teman, lebih suka menyendiri dan memilih teman.

Kata kunci : Siswa, tenaga kerja wanita, sekolah dasar, perilaku

Pendahuluan

Banyak cara untuk mempertahankan hidup salah satunya adalah dengan bekerja. Pria dan wanita mempunyai kesempatan yang sama dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka, saat ini bahkan banyak para wanita mengerjakan pekerjaan laki-laki diantaranya sebagai supir, tukang ojek, bahkan menjadi tukang batu serta tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri.

Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 dalam pasal 1 angka 2 istilah “tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat” (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Banyak perempuan di Desa Gintunglor Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri, Bekerja diluar negeri merupakan impian bagi banyak perempuan di desa ini karena dengan bekerja di luar negeri memberikan impian yang diinginkan; bisa membangun rumah, membeli kendaraan, membeli sawah dan merasa lebih di hormati dan bangga akan pencapaiannya tersebut.

Banyak wanita di desa ini mempunyai latar belakang yang berbeda untuk menjadi tenaga kerja wanita seperti ingin perubahan keadaan ekonomi, mereka lebih merasa dihargai dan dihormati jika mempunyai harta benda oleh keluarga dan lingkungannya, merasa memiliki “*power*” di mata lawan jenis. Para wanita yang mempunyai anak akan memberikan dampak berbeda terhadap psikologis anak hal ini juga menjadi dilema yang berat. Namun demikian dengan tekad yang kuat akhirnya memutuskan untuk bekerja ke luar negeri

juga dengan segala konsekwensi yang ada. Dampak yang paling kuat adalah dampak psikologi anak, tanpa disadari para anak akan menjadi anak-anak yang “berbeda” menurut Bapak Ibrahim (Ibrahim, 2018)

Psikologi sangat erat kaitannya dengan perkembangan anak pada usia sekolah yang dipengaruhi oleh emosi yang terbentuk dengan alamiah yang dilatar belakangi oleh keadaan keluarga, teman bermain dan sekolah. Begitu pentingnya emosi bagi hidup manusia, salah satu cara agar manusia tersebut dapat mengendalikan emosi adalah dengan mengontrolnya sejak kecil (Susanti, 2018).

Dikatakan sebagai anak yaitu merupakan manusia yang dimulai dari anak usia 0-18 tahun. Usia 7-12 tahun pada usia sekolah yang sangat rentan keadaan psikologisnya menurut Ibu Zakiyah yang merupakan Kepala Sekolah MI Wathoniyah Gintunglor. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik mengadakan penelitian bagaimana dampak ibu bekerja sebagai tenaga kerja wanita terhadap perilaku siswa di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana keadaan psikologis anak melalui perilaku siswa di sekolah pada saat ibu mereka sebelum dan sesudah menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, dewasa. Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa (Yusuf, 2010).

Perkembangan mental anak muncul sebagai satu rangkaian dari periode tiga besar yaitu periode skema sensori-motor dimana ‘bahasa’ masih absen (masa bayi).

Relasi semiotik, penalaran dan hubungan interpersonal menginternalisasi skema kelevel representasi baru hingga operasi kongkrit dan struktur kooperatif telah terbentuk. Penalaran formal (setelah usia 11-12 tahun) mulai berkembang menyusun ulang operasi kongkrit menjadi struktur baru yang perkembangannya akan lanjut sepanjang masa remaja dan kehidupan kelak (Piaget, Jean Inhelder, 2016)

Teori kognitif merupakan teori yang memandang perkembangan intelektual manusia dengan melalui empat tahap yaitu; *sensorimotor*; usia dari lahir sampai 2 tahun kemudian *preoperational*; usia 2-7 tahun, *concrete operational*; usia 7-11 tahun dan *formal operational*; usia 11-15 tahun dimana masing-masing tahap memiliki ciri dan kemampuan berbeda dalam menerima pengetahuan (Nurhayati, 2016).

Pembelajaran di sekolah tidaklah mudah untuk diaplikasikan, guru sering dihadapkan dengan bermacam-macam masalah termasuk di dalamnya dalam menentukan teknik, metode dan media yang sesuai dengan karakter siswa. Persoalannya adalah di sekolah berbagai macam pula karakteristik siswa. Sejumlah siswa mungkin dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, tetapi di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Sebagai seorang guru yang sehari-hari mengajar di sekolah, tentunya tidak jarang harus menangani anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar (Idris, 2009)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PPK-LIPI pada tahun 2011 di Indramayu Jawa Barat, artikel ini membahas bagaimana proses bagaimana anak-anak yang ditinggal oleh ibunya bekerja ke luar

negeri. Dari beragam dampak yang dialami oleh anak para migrant wanita tersebut, komunikasi yang bermigrasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses adaptasi anak terhadap situasi absennya ibu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di lingkup yang lebih luas, persepsi masyarakat terkait nilai-nilai normative keberadaan ibu dalam kehidupan keluarga sehari-hari turut menentukan proses penerimaan anak terhadap situasi pekerjaan ibunya (Malamasam, 2014)

Zaman mengalami banyak sekali perubahan, jika dahulu ada Kartini maka saat ini ada Kartini abad 21. Ibu Kartini merupakan seseorang yang berhasil mendobrak dominasi pria dan dianggap sebagai tokoh inspiratif bagi perempuan, beliau menginginkan kesetaraan bagi wanita diantaranya memiliki pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang sama.

Saat ini sosok Kartini zaman modern tetap saja menjadi sosok yang tidak mengingkari kodratnya sebagai perempuan yaitu menikah, melahirkan dan memberikan ASI juga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal yang bertujuan untuk ibadah kepada Allah SWT.

Ada beberapa perbedaan antara pria dan wanita menurut Maccoby dan Jaclyn dalam (Nurhayati, 2018) yaitu

1. Kemampuan matematika ; secara umum kemampuan matematika wanita tidak lebih baik dari pria. Namun kemampuan lisan wanita lebih baik dari pria terutama saat umur 11-12 tahun.
2. Awal sosialisasi untuk mandiri; pola asuh oleh orang tua sangat berpengaruh karena perkembangan seorang anak akan ditentukan oleh lingkungan dimana anak lahir,

diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Umumnya orang tua akan membedakan pola asuhan untuk anak perempuannya dan anak laki-laknya oleh karena itu hubungan antara ibu dengan anak laki-laknya dan ibu dengan anak perempuannya berbeda pada awal sosialisasi lingkungan keluarganya, maka kadar kemandiriannya dan cara mengatasi ketergantungan pada mereka juga berbeda.

3. Perbedaan dalam perasaan dan kemampuan; tuntutan yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan diinternalisasi oleh anak dalam proses tak sadar pada awal sosialisasi yang mengakibatkan dalam suatu perbedaan dalam perasaan memiliki kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Sejak kecil laki-laki dituntut memiliki kemampuan lebih tinggi dibanding perempuan sehingga anak laki-laki cenderung lebih percaya diri sementara perempuan yang memiliki kepercayaan diri dan berani dianggap tidak feminim dan tidak sesuai dengan kodratnya.

Metode

Pendekatan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan study kasus merupakan penelitian yang berkenaan dengan *how* dan *why* dan fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan nyata yang dapat dibedakan menjadi studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deksriptif (Yin, 2015).

Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

Sumber data berasal dari sumber data primer melalui wawancara atau catatan tertulis. Berikut adalah daftar nama informan sebagai sumber datanya;

Tabel 1. Nama-nama Informan

Nara Sumber	Keterangan
Keluarga/orangtua siswa kelas 1: a.Mastari b.Konisa c.Ropikoh d.Syamsi	a.Mastari ; ayah dari Mega Citra Nazrul Hawa. Ibunya menjadi tenaga kerja wanita saat anaknya baru masuk kelas 1. b. Konisa ; merupakan ibu dari Syaefulloh. Saat anaknya kelas 1 dia baru pulang menjadi tenaga kerja wanita di Saudi Arabia saat anaknya berusia 4 tahun. c.Ropikoh; ibu dari Elok Wardatun Awfa; sudah menjadi tenaga kerja wanita sejak usia 17 tahun dan saat ini usianya sudah 25 tahun. d. Syamsi; merupakan ayah dari Rahma Diana dan Rahmi Diani (kembar). Saat ini ibu mereka masih menjadi TKW di Saudi Arabia saat usia anak-anak 5 tahun, setiap 2 tahun sekali mengambil cuti selama 1 bulan dan kembali memperpanjang kontraknya
Keluarga/orangtua siswa kelas 2 : a.Ikwan. b. Idriyah. c.Ahadiya	a.Ikwan; ayah dari Anfal Ikwan. Saat ini ibunya masih menjadi tenaga kerja di Taiwan yang sebelumnya menjadi tenaga kerja wanita di Saudi Arabia.

ti d. Akbar Syafi'i e. Atika	b. Idriyah; merupakan ibu dari Muhamad Arifin. Ia menjadi tenaga kerja wanita pada saat usia anak masih 2 tahun dan baru kembali saat anak berusia 8 tahun, dimana sebelumnya hanya tinggal dengan ayahnya saja juga kakak perempuannya. c. Ahadiyah; merupakan ibu dari Rahma Ramadhani. Ia menjadi tenaga kerja wanita sudah 3 kali yaitu di Bahrain, Abudabhi dan terakhir di Saudi Arabia. d. Akbar Syafi'i; merupakan ayah dari Syakila Putri. Saat ini ibunya menjadi TKW di Saudi Arabia setelah anaknya baru masuk sekolah kelas 1, saat bersekolah TK ibunya masih mendampingi. e. Atika; merupakan ibu dari Sardafa. Saat ini sudah ada dirumah yang sebelumnya menjadi TKW di Saudi Arabia kemudian saat ini ia berencana mau kembali menjadi tenaga kerja wanita di Taiwan.	sesekali harus keluar kota untuk berdagang (service kursi) maka ia hidup dengan neneknya dari pihak ayahnya. c. Sukina; nenek dari Nurlayla dari pihak ibu. Uung adalah ibu dari Nurlayla sebelum menjadi tenaga kerja wanita luar negeri ia bekerja menjadi pembantu rumah tangga di Jakarta dan saat ini ia menjadi tenaga kerja wanita di Singapura. c. Satija; merupakan ayah dari Helmi. Saat ini ibunya masih menjadi tenaga kerja wanita di Abudhabi, baru 6 bulan yang lalu. d. Moh. Jajuli – Saila merupakan orang tua dari Johan Yani dimana ibu Saila pernah menjadi tenaga kerja wanita selama 6 tahun, ia hanya pulang untuk cuti selama 2 bulan kemudian memperpanjang kontrak kembali, saat ini ia sudah berada dirumah dan tidak ada rencana untuk kembali menjadi tenaga kerja wanita, karena ia menyadari anak-anaknya membutuhkan kehadiran seorang ibu.
Keluarga/orangtua siswa kelas 3 : a. Muhadi b. Syukron c. Sukina. d. Satija e. M. Jajuli	a. Muhadi adalah ayah dari Aldi Firmansyah. Ibunya merupakan mantan tenaga kerja wanita yang telah 2 kali, saat itu anaknya barusebelum sekolah radhutul anfal (RA) sampai dengan anaknya memasuki kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah. Namun karena mengindap hipertensi maka sekarang berada dirumah dan mengurus anak-anaknya. b. Syukron; ayah dari Musyadad. Saat ibunya menjadi tenaga kerja wanita di Saudi Arabia dan ayahnya	Keluarga/orangtua siswa kelas 4 : a. Hidayat b. Jaenudin c. Rusiman d. Juhaeriyah a. Hidayat – Juju; adalah orang tua dari M. Subhan. Ibu Juju telah menjadi tenaga kerja wanita di Saudi Arabia sejak tahun 1998. Namun selama itu ia pulang pergi, ketika hamil dan melahirkan, menunggu anaknya usia 2-3 tahun kemudian ia akan kembali menjadi tenaga kerja wanita. Ia menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri yaitu Saudi Arabia, Bahrain dan Abudabhi. Namun

	sekarang ia berada di rumah dan sedang menunggu kelahiran anak yang ke 6 tetapi ia tidak berencana untuk kembali menjadi tenaga kerja wanita. b.Jaenudin adalah ayah dari Zevita Syauliyah. Saat ini ibu dari Zevita masih menjadi tenaga kerja wanita di Singapura. c.Rusiman merupakan ayah dari Nilawaroh. Ibunya baru menjadi tenaga kerja wanita dan saat ini masih bekerja di Taiwan. d.Juheriyah adalah ibu dari Rahma Auliya. Ia telah menjadi tenaga kerja wanita di Saudi Arabia sebanyak 2 kali. Namun 1,5 tahun yang lalu setelah suaminya meninggal, ia fokus pada anak-anaknya dan sekarang membuka warung makan dirumahnya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. e.Sayuti – Wasilah merupakan orang tua dari Nur Fadilah. Ibunya pernah menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri lebih dari satu kali.	Sumeri	b. Tarsa dan Tayima merupakan kakek dan nenek dari M. Anggi Fahresi. Ibunya bernama Jahro merupakan <i>single parent</i> karena sudah bercerai dengan suaminya yang merupakan ayah dari M. Anggi Fahresi. Saat ini ia berada di Taiwan sebagai tenaga kerja wanita namun sebelumnya ia menjadi tenaga kerja wanita di Brunai Darussalam, Jakarta dan Abudhabi sebagai pembantu rumah tangga. Saat ini Anggi tinggal bersama kakek dan nenek dari pihak ibunya. c.Wastiri merupakan ibu dari Fianti. Ibunya telah menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri sebanyak 2 kali yaitu di Jeddah, Bahrain. d. Sudaya merupakan ayah dari Fianti. Saat ini ibunya masih menjadi tenaga kerja wanita di Jeddah, meneruskan kontrak. Kontrak pertama kali sudah 2 tahun kemudian kembali untuk cuti selama 2 bulan kemudian memperpanjang cuti untuk 2 tahun kedepan. e.Hamid – Sumeri merupakan orang tua dari Samadi. Ibunya, Sumeri telah menjadi tenaga kerja wanita sejak muda sebelum menikah dengan tujuan membantu keadaan finansial keluarganya. Setelah menikah ia kembali menjadi tenaga kerja wanita selama 2 tahun di Tabuq, bagian negara Saudi Arabia.
Keluarga/orang tua siswa kelas 5 : a.Kusnadi b. Tarsa dan Tayima. c. Wastiri d. Sudaya e. Hamid dan	a.Kusnadi – Sunaeni merupakan orang tua dari Aulia Azizah, saat usianya baru menginjak 7 tahun dan mulai sekolah di Madrasah Ibtidaiyah ibunya telah menjadi tenaga kerja wanita di Saudi Arabia. Hanya 2 kali saja ia berangkat kemudian karena sakit-sakitan ia memutuskan untuk berada di rumah saja saat ini.	Keluarga/orang tua	a.Ibrohim merupakan ayah dari Cinta Mahaliya. Ibunya

siswa kelas 6 : a.Ibrohim b.Tarsini c.Muanah d.Muthoharoh. e. Abdullah	menjadi tenaga kerja wanita di Bahrain, Abudhabi dan sekarang sedang ada di Singapura. Pulang ke tanah air hanya sekitar satu tahun itupun karena ia hamil anak ke dua, setelah anak ke 2 berusia 3 tahun ia kembali menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri. b.Tarsini adalah ibu dari Zahrots Sheta, ia menjadi tenaga kerja semenjak anaknya usia 5 tahun. Kemudian baru kembali setelah anaknya kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. Ia berencana untuk kembali menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri setelah anaknya lulus sekolah Madrasah Ibtidaiyah dengan alasan untuk membiayai anaknya sekolah. c.Muanah merupakan ibu dari Fani Rifqoh, saat ini merupakan ibu tunggal yang telah bercerai dengan suaminya. Semenjak sebelum menikah dan setelah menikah ia menjadi tenaga kerja wanita di Saudi Arabia. Posisi sekarang sedang berada di rumah, ia telah menjadi tenaga kerja wanita sejak usianya 20 tahun dan telah 3 kali berangkat ke Saudi Arabia. d. Muthoharoh merupakan ibu dari Vina Aryanti. Ia mejadi tenaga kerja wanita sudah 3 kali dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya, merupakan tulang punggung keluarga karena suaminya hanya bekerja sebagai service
--	--

	kursi keliling yang penghasilannya tidak menentu. e. Abdullah – Asmanah merupakan orantua dari Khoirul Azman. Ibunya menjadi tenaga kerja wanita sudah 3 kali semuanya di sekitar Arab Saudi. Hasil yang diperoleh dari menjadi tenaga kerja wanita dibuat untuk membuka usaha konfeksi pembuatan celana pendek kemudian dipasarkan ke Pasar Sandang Tegal Gubug.
--	---

Sumber data lainnya diambil dari data statistik seperti jumlah penduduk dan jumlah siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi (Sugiyono, 2017)

Ada beberapa kriteria yang menjadi kriteria objek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Ibu siswa merupakan ibu kandung.
2. Ibu siswa bekerja sebagai tenaga kerja wanita.
3. Ibu siswa sudah menjadi tenaga kerja wanita lebih dari 1 kali.
4. Mereka hidup dengan keluarga yang lain seperti ayah, nenek atau kakek dari pihak ibu atau dari pihak ayah.
5. Siswa mempunyai saudara kandung lain seperti adik dan kakak.

Analisis yang digunakan analisis tema atau analisis tema budaya (*Discovering Curtural theme*) yaitu mencari hubungan diantara domain (kategori) dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul

penelitian. Dengan mendapatkan benang merahnya situasi sosial penelitian yang sebelumnya gelap setelah dilakukan penelitian maka akan menjadi jelas (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil dan pembahasan dari penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi hasilnya, sebagai berikut :

a. Profesi tenaga kerja wanita dan faktor penyebabnya.

Perempuan dan laki-laki dari segi kemanusiaan mempunyai peran yang sama seperti dalam Islam memandang bahwa perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki Islam memberi hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya kecuali terdapat dalil syara yang memberi tuntunan dan tuntutan khusus untuk perempuan dan laki-laki yang jumlahnya sangat sedikit dimana dalil syara tidak diciptakan khusus untuk laki-laki atau perempuan melainkan untuk keduanya sebagai insan seperti dalam QS. Al Hujarat (49:13), QS. Al Najm (53:45) dan QS. Al Qiyamah (75:39). Perempuan dan laki-laki berpotensi untuk bersama-sama untuk bekerjasama dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan QS. Al Nisa (4: 7, 32-34, 155). Secara sederhana dapat dikatakan perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang sama dalam segala hal, termasuk dalam usaha mencari nafkah dan tidak sedikit para perempuan itu sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Dalam Al-qur'an bahwa Allah SWT berfirman :

لِّلرِّجَالِ ۖ بَعْضٌ عَلَىٰ بَعْضٍ كَمَا أَنَّ اللَّهَ فَضَّلَ مَا تَنَمَّنُوا وَلَا
 ۖ اٰكْتَسَبْنَ مِمَّا نَصِيبٌ وَلِلنِّسَاءِ ۖ اٰكْتَسَبُوا مِمَّا نَصِيبٌ
 عَلِيمًا شَيْءٍ بِكُلِّ كَانِ اللَّهُ إِنَّ ۖ فَضْلِهِ مِنَ اللَّهِ وَاسْأَلُوا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuat” (An Nisa ayat 32)

Melalui ayat tersebut dapat difahami, setiap manusia termasuk wanita berhak untuk bekerja dan mendapat ganjaran yang setimpal apa yang mereka kerjakan. Sehingga dalam islam hukum wanita yang bekerja adalah mubah atau diperbolehkan. Wanita bekerja dalam islam dapat menjadi wajib mencari nafkah apabila tidak ada orang lain dalam keluarga yang dapat menafkahnya seperti orangtua yang sakit dan lanjut usia dan tidak ada anak lain yang dapat mencari nafkah. Adapun seorang istri juga dapat mencari nafkah menggantikan suaminya apabila suaminya sakit dan tidak mampu lagi untuk bekerja. Tetapi pada dasarnya Islam memperbolehkan wanita bekerja diluar rumah selama tidak melanggar aturan-aturan agama dan aturan secara sosial kemasyarakatan juga. Tingginya angka pengangguran bagi penduduk yang berusia produktif, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat kemudahan pengaruh lingkungan sangat berpengaruh sekali, mereka beranggapan dengan bekerja di luar negeri kesejahteraannya lebih baik dan dengan bekerja diluar negeri lebih disegani dan dihargai oleh keluarga besar juga lingkungannya. Dapat memiliki harta benda, hal ini dikarenakan uang yang dihasilkan dapat membeli apapun yang diinginkannya seperti membeli kendaraan

bermotor, membuat rumah sendiri, membeli sawah produktif, membeli tanah pekarangan dan lain-lain. Berikut adalah data jumlah penduduk yang ada di Desa Gintung lor untuk usia produktif, data ini berdasarkan data jumlah penduduk tahun 2017.

Tabel 2. Jumlah penduduk tahun 2017 berdasarkan tingkat usia

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Penduduk usia 0-6 tahun	351	338
Penduduk usia 7-18 tahun	545	560
Penduduk usia 56 keatas	351	447
Penduduk usia angkatan kerja	661	677
Jumlah	1908	2022
Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	1064	963
Penduduk usia 18-56 tahun yang belum/ tidak bekerja	437	487
Jumlah	1501	1450
Jumlah total	3409	3472

Dari data diatas perempuan dengan usia 18-56 tahun yang bekerjanya bekerja di luar negeri sebagai TKW, yang menjadi latar belakang secara umum untuk bekerja di luar negeri adalah keadaan ekonomi dan lingkungan dimana mereka tinggal. Kedua hal tersebut yang banyak dijadikan alasan para perempuan untuk bekerja di luar negeri, kenyataan yang ada tidak semua yang bekerja diluar negeri itu berhasil tetapi banyak juga para perempuan yang tidak

berhasil artinya mereka terkadang pulang dengan tanpa digaji, bermasalah dengan agen, bermasalah dengan majikan namun demikian seakan para perempuan tutup mata dan telinga dan mengalahkan kekhawatiran tersebut dengan tetap pergi bekerja di luar negeri sebagai TKW.

Perlu diingat bahwa untuk menjadi TKW yang berhasil tidak hanya berangkat satu kali kemudian berhasil membawa apa yang diinginkan, jika ingin berhasil membawa hasil yang maksimal perlu beberapa kali bekerja di luar negeri dan seakan menjadi 'kecanduan' untuk bekerja di luar negeri jika pertama kali berangkat. Hal ini yang terjadi di desa ini, para perempuan tetap bekerja di luar negeri walaupun harus meninggalkan keluarga termasuk anak-anak mereka.

Banyak dari perempuan menjadi TKW rata-rata hanya berpendidikan setingkat sekolah menengah pertama (SMP), awalnya mereka berangkat dengan alasan yang sederhana yaitu ingin membantu orangtua nya mencari nafkah sebagai balasan atau bentuk baktinya kepada orangtua mereka namun alasan yang sama ketika mereka sudah menikah (berkeluarga) dan memiliki anak yaitu pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam banyak aspek ekonomi.

Seperti telah dilakukan penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan yaitu Palu Barat dan Palu Utara dengan hasil penelitian sebagai berikut : memberikan harapan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang tinggi, negara tujuan adalah negara (Arab) , merupakan jalan yang terbaik untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, mendapat upah juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, ladang bagi tenaga kerja untuk mendapat penghasilan yang dapat

mendukung ekonomi keluarga (Vadlun YL, 2010).

Banyak dari mereka menjadi TKW saat usia belia, dahulu sebelum adanya peraturan minimal umur rata-rata umur 17 tahun sudah menjadi TKW bahkan terkadang dibawah umur tersebut, namun tidak demikian setelah adanya peraturan yang berlaku saat ini yang menyatakan batas minimal 21 untuk menjadi pembantu rumah tangga dan umur 19 tahun untuk buruh perusahaan.

Kurangnya pendidikan menjadi kendala bagi para perempuan ini, mereka hanya bekerja sebagai buruh atau pembantu rumah tangga saja hal ini tidak akan terjadi jika para perempuan ini mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, paling tidak menjadi pegawai administrasi atau bahkan lebih baik lagi.

Psikologi anak tidak hanya berkaitan dengan bagaimana anak tumbuh secara fisik, tetapi juga dengan perkembangan mental, emosional, dan sosial mereka. Sedangkan untuk psikologis anak, juga disebut perkembangan anak, subjek masa remaja, bagaimana mereka berkembang sejak lahir hingga remaja, bagaimana mereka berbeda dari satu anak dengan anak lainnya.

Pengaruh psikologis anak yang tanpa seorang ibu atau ayah, baik itu karena anak yang ditinggal mati ibunya, jauh dari orang tua, kurang kasih sayang ibu tentu mereka akan merasa 'terasing'. Banyak hal terutama perkembangan kognitif dan pencapaian pendidikan; perilaku pengambilan risiko; kesehatan emosional dan emosional; motivasi; kesehatan fisik, mempengaruhi perkembangan anak.

Sudah menjadi hal yang umum dilakukan oleh para ibu di desa ini 'meninggalkan' keluarga terutama anak-anak mereka untuk mencari nafkah dengan

bekerja di luar negeri, banyak dampak yang positif atau negatif terhadap anak-anak yang ditinggalkan oleh ibu mereka. Keadaan psikologi anak-anak dari wanita yang berkerja sebagai tenaga kerja wanita.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil contoh masing-masing 5 orang anak setiap kelas dengan kriteria sebagai berikut :

1. Ibu siswa merupakan ibu kandung.
Ibu yang menjadi TKW merupakan ibu kandung, dimana kedekatan secara psikologi sangat dekat dengan anak-anak mereka.
2. Ibu siswa bekerja sebagai TKW.
Kriteria selanjutnya adalah ibu yang sedang bekerja sebagai TKW maupun ibu yang sudah pernah menjadi TKW dan saat ini ada di rumah.
3. Ibu siswa sudah menjadi TKW lebih dari 1 kali.
Ibu yang menjadi objek penelitian adalah ibu-ibu yang telah menjadi TKW lebih dari kali di berbagai negara.
4. Mereka hidup dengan keluarga yang lain seperti ayah, nenek atau kakek dari pihak ibu atau dari pihak ayah.
Sepeninggal ibu-ibu mereka, anak-anak tinggal bersama ayah, nenek atau kakek dari pihak ibu atau ayah, sehingga jawaban dari penelitian itu berasal dari anggota keluarga yang lain.
5. Siswa mempunyai saudara kandung lain seperti adik dan kakak.
Anak-anak yang ditinggal oleh ibu-ibu yang bekerja sebagai TKW mempunyai adik atau kakak. Kebanyakan para perempuan ini mempunyai anak lebih dari 2 anak dalam keluarganya walaupun saat

berangkat menjadi TKW mereka baru memiliki anak 1, setelah pulang kemudian jika hamil lagi mereka akan menunggu anak mereka balita atau saat usia sekolah kemudian 'kembali' menjadi TKW lagi.

Kriteria tersebut diambil karena sudah menjadi 'kebiasaan' atau kebudayaan yang terjadi di Desa Gintunglor Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Kebudayaan tersebut sudah terjadi bertahun-tahun lamanya bahkan tidak jarang ibu-ibu mereka pun menjadi TKW juga jadi menjadi TKW sudah menjadi pekerjaan yang turun menurun dan mudah dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, tanpa memerlukan pendidikan yang tinggi tetapi mampu mempunyai penghasilan yang besar yang diperlukan hanya tenaga saja sehingga banyak dari mereka khususnya perempuan untuk bekerja menjadi TKW. Penelitian dilakukan di MI Wathoniyah Gintung Lor Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon, dengan jumlah siswa sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah siswa-siswi MI Wathoniyah

KELAS	JUMLAH SISWI PEREMPUAN	JUMLAH SISWA LAKI-LAKI
1	26	23
2	12	17
3	18	21
4	16	18
5	21	17
6	25	21
Total	118	117

Data tersebut diatas di ambil berdasarkan jumlah siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah pada tahun ajaran 2018/2019. Objek dari penelitian ini adalah siswa-siswi

yang memiliki orangtua terutama ibu mereka yang bekerja di luar negeri, setiap kelas diambil 5 orang anak baik laki-laki atau perempuan. Berikut adalah daftar nama-nama siswa :

Tabel 4. Nama Objek Penelitian

KELAS	NAMA SISWA	NAMA AYAH – NAMA IBU	KE T
1	1.Mega Citra nazlul Hawa 2.Syaefulloh 3.Elok Wardatun Awfa 4.Rahma Diana 5.Rahmi Diani	Mastari – Yayah.K Ridwan – Konisa Wahyudin – Ropikoh Syamsi – Oom Komariyah Syamsi – Oom Komariyah	Kembar Kembar
2	1.Anfal Ikwan 2.Muhamad Arifin 3.Rahma Ramadhani 4.Syakila Putri 5. Sardafa	Ikwan – Saodah Maskudin – Idriyah Khaerudin – Ahadiyati AkbarSyafi'i – Larti Jumadi - Atika	
3	1.Aldi Firmansyah 2.Musyaddad 3. Nurlayla 4. Helmi 5. Johan Yani	A.Muhadi – Umi Laela Syukron – Maida Maska – Uung Satija – Sutika Moh. Jajuli - Saila	
	1. M. Subhan	Hidayat – Juju	

4	2.Zevita Syauliyah 3. Nilawaroh 4.Rahma Auliya 5.Nur Fadilah	Jaenudin Neni Rusiman Alfiyah Toyib Juheriyah Sayuti Wasilah	— — — — — — — —
5	1.Aulia Azizah 2. M. Anggi Fahresi 3.Salma Toebah 4. Fianti 5. Samadi	Kusnadi Sunaeni Bambang Jahro M.Hudan Wastiri Sudaya Ruimah Hamid Sumeri	— — — — — — — — — —
6	1.Cinta Mahaliya 2.Zahrots Sheta 3.Fani Rifqoh 4.Vina Aryanti 5.Khoirul Azman	Ibrohim Ana.Srianah Musadad Tarsini Kosim Muanah Nurkhatat Muthoharoh Abdullah Asmanah	— — — — — — — — — —

Kegiatan penelitian ini dilakukan saat para ibu mereka sebelum dan sesudah berangkat menjadi para pekerja ke luar negeri. Rata-rata para perempuan yang menjadi TKW meninggalkan anak-anaknya sebelum anak-anak mereka berusia antara umur 5-7 tahun, artinya saat para perempuan ini tidak bisa mendampingi dengan berbagai alasan seperti :

1. Mumpung masih kecil, tidak susah untuk meminta izin pada anak.
Mereka menganggap bahwa anak tidak perlu dimintai izin, namun mereka lupa bahwa anak juga memiliki hati dan bisa

merasakan kehadiran atau ketidakhadiran seorang ibu namun mereka tidak bisa mengungkapkan dengan berbicara terus terang apa yang mereka rasakan.

2. Saat masih anak-anak masih kecil belum banyak biaya yang harus dikeluarkan.

Selanjutnya alasan para ibu bekerja sebagai TKW untuk pemenuhan kebutuhan atau biaya anak-anak untuk sekolah dikemudian hari, membantu pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Ketika anak-anak masih kecil dianggap waktu yang tepat untuk menjadi TKW karena kebutuhan dan biaya yang diperlukan belum banyak, saat itulah para ibu mulai menabung dengan menjadi TKW.

3. Saat anak-anak mereka kecil belum terlalu banyak tuntutan terhadap ibunya. Anak-anak yang ditinggalkan sepertinya belum memunyai tuntutan yang banyak kepada ibu-ibu mereka sehingga banyak ibu-ibu yang menjadi TKW lebih dari 1x , kebanyakan usia anak-anak masih usia sekolah ketika ditinggalkan bahkan tak jarang ketika anak-anak mereka balita.
4. Memanfaatkan ketidak mengertian anak-anak tentang ruginya ditinggalkan seorang ibu.
Ketidakmengertian anak-anak menjadi alasan yang kuat untuk para ibu-ibu menjadi TKW, karena semakin besar anak-anak akan semakin mengerti ketidakhadiran ibu mereka dan akan semakin besar tekanan bagi para ibu untuk meninggalkan anak-anak dan keluarga.
5. Memperbaiki keadaan ekonomi tanpa memikirkan psikologis anak.

Keadaan ekonomi sebagai alasan yang terkuat diantara banyak alasan para ibu menjadi TKW. Para ibu membantu mencari nafkah untuk keluarganya, semakin besar tuntutan secara ekonomi, lingkungan sebagian besar bekerja sebagai TKW, ingin mempunyai harta benda (rumah, sawah, mobil) seperti yang lain, merasa dihormati jika memiliki harta-harta tersebut. Hal-hal tersebut menjadi alasan yang terkuat, disisi lain para suami tidak bisa memenuhi keadaan tersebut, makanya para ibu bertekad untuk menjadi TKW.

6. Mencari kehidupan yang lebih baik. Dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dengan cara menjadi TKW diharapkan akan mengantarkan keluarganya memiliki kehidupan yang lebih baik kedepannya termasuk kehidupan anak-anaknya.
7. Tidak memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang cukup. Selanjutnya alasan lainnya para suami tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang cukup, kebanyakan profesi mereka hanya sebagai petani, buruh tani, tukang *service* kursi sehingga hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Untuk memiliki hal lain seperti rumah, mobil, sawah dan lain-lain harus bekerja lebih ekstra lagi yaitu dengan menjadi tenaga kerja wanita di berbagai negara seperti Saudi Arabia, Singapura, Taiwan, Hongkong.

b. Perilaku anak dari orang tua yang berprofesi sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri.

Banyak perubahan perilaku anak di sekolah sebelum dan sesudah ibu mereka menjadi tenaga kerja wanita. Berikut adalah hasil observasi atau pengamatan terhadap

siswa-siswa yang ditinggalkan ibunya sebagai pekerja TKW dan hasil wawancara dengan para orang tua baik ibu saat sebelum dan sesudah menjadi TKW dan ayah mereka juga keluarga yang lain.

Tabel 5. Hasil observasi terhadap perilaku siswa disekolah sebelum dan sesudah ibu mereka menjadi TKW

S I S W A K E L A S	PERILAKU SISWA SEBELUM IBU MENJADI TENAGA KERJA WANITA	PERILAKU SISWA SESUDAH IBU MENJADI TENAGA KERJA WANITA
1	Kebanyakan ibu-ibu mereka bekerja menjadi TKW saat usia anak antara 5-7 tahun. Perilaku anak masih bisa dikendalikan dan patuh dengan apa yang diperintahkan, ibu bisa membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah, sekolah masih diantar oleh ibu mereka	Daya tangkap kurang baik terhadap pelajaran membaca, menulis dan berhitung hal ini disebabkan saat dirumah kurang berlatih, masih senang bermain di kelas, sering mengganggu teman-temannya untuk melakukan hal yang tidak baik seperti berlari di dalam kelas, tidak fokus. Jika tidak berangkat

		sekolah, ayah atau keluarga yang lain hanya mengiyakan saja.
2	Saat umur 7-8 tahun keadaan anak mulai menanyakan keberadaan ibunya, rata-rata menjadi TKW selama 2 tahun, ada ibu yang sudah kembali ke rumah. Perilaku anak cenderung manja dan selalu minta di antar sekolah, mencari perhatian pada ibunya dan mulai menanyakan keberadaan ibunya waktu dia kecil.	Perilaku anak-anak pada saat kelas 2 sudah mengerti jika ibunya bekerja, selalu menanyakan keberadaan ibunya dan menanyakan kapan 'pulang', mulai sering merajuk kepada ayah atau nenek/kakek mereka, lebih agresif dalam mencari perhatian dan lebih cengeng jika di dalam kelas.
3	Sudah menyadari kehadiran ibu, lebih ceria, senang bermain dengan teman sebaya, patuh dengan aturan rumah dan sekolah, senang ditemani orang tua saat mengerjakan tugas sekolah.	Perilaku yang berubah lebih jadi pendiam, bermain dengan teman-teman pilihan saja atau hanya dengan yang cocok saja, lingkungan terbatas, terkadang melakukan hal yang tidak

		terduga misalnya malas untuk sekolah.
4	Selalu mengerjakan kegiatan rutin misalnya sekolah, mengaji (sore atau malam), bebas meminta uang untuk jajan, bergaul dengan banyak teman, jika menginginkan sesuatu maka anak akan langsung menyampaikan kepada ayah atau ibu mereka tanpa malu dan ragu, percaya diri.	Perubahan perilakunya jika ia menginginkan sesuatu, malu untuk meminta karena ayahnya terkadang tidak memiliki uang, menganggap ibunya lah yang memiliki penghasilan dibandingkan ayahnya, mulai ingin mencari perhatian teman-teman dan gurunya, lebih agresif, tidak fokus dalam belajar.
5	Saat memasuki usia lebih dari 10 tahun anak sudah terbiasa dengan ketidak hadirannya seorang ibu bahkan mungkin si ibu sudah menjadi TKW 2 atau 3 kali. Sudah bisa membedakan kehadiran seorang ibu dengan baik, merasa dibutuhkan oleh ibunya, lebih	Perilaku yang berubah sudah bisa berkomunikasi dengan ibu secara mandiri, lebih pintar menyembunyikan perasaannya, takut berterus terang dengan gurunya, lebih senang mengobrol dengan teman sebaya, mulai

	ceria ketika bermain dengan teman-temannya dan fokus pada belajar, sudah bisa menggunakan telepon genggam untuk berkomunikasi dengan teman, sudah mengerti dan faham pentingnya kehadiran ibu.	melakukan protes kepada ayah atau keluarga yang lain jika tidak sesuai dengan harapannya, sudah bisa menunjukkan hal-hal yang negatif misalnya bisa mengatakan hal-hal yang kasar disekolah dengan temannya, jarang mengerjakan tugas sekolah.
6	Peralihan anak dari usia anak-anak menuju remaja; fokus untuk mempersiapkan ujian akhir yang dibantu oleh kedua orang tuanya, berlaku sopan dan mematuhi segala peraturan rumah, mengikuti les tambahan, terkontrol pergaulannya.	Banyak perubahan yang terjadi seperti; lebih agresif terhadap orang-orang yang ada di rumahnya dan terhadap teman, lebih mandiri dibandingkan teman sebayanya, lebih senang menyendiri, jika tidak nyaman dengan lingkungan maka ia cenderung untuk menjauhi lingkungannya baik di sekolah, rumah bahkan

	dengan teman-temannya.
--	------------------------

Banyak hal yang terjadi saat ibu mereka sebelum menjadi tenaga kerja wanita ataupun setelah menjadi tenaga kerja wanita, berdasarkan hasil penelitian diatas;

1. Saat anak kelas satu mereka cenderung belum bisa begitu membedakan pentingnya kehadiran seorang ibu, kebanyakan ibu-ibu mereka bekerja menjadi TKW dimulai saat usia anak antara 5-7 tahun untuk pertama kalinya. Perilaku anak masih bisa dikendalikan dan patuh dengan apa yang diperintahkan, ibu bisa membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah, sekolah masih diantar oleh ibu mereka namun keadaan berubah setelah menjadi tenaga kerja wanita perubahannya daya tangkap kurang baik terhadap pelajaran membaca, menulis dan berhitung hal ini disebabkan saat dirumah kurang berlatih, masih senang bermain di kelas, sering mengganggu teman-temannya untuk melakukan hal yang tidak baik seperti berlari di dalam kelas, tidak fokus. Jika tidak berangkat sekolah, ayah atau keluarga yang lain hanya mengiyakan saja sehingga sering tidak masuk kelas.
2. Saat kelas dua merupakan saat dimana keadaan anak mulai menanyakan keberadaan ibunya, rata-rata menjadi tenaga kerja wanita selama 2 tahun, ada ibu yang sudah kembali ke rumah. Perilaku anak cenderung manja dan selalu minta di antar sekolah, mencari perhatian pada ibunya dan mulai menanyakan keberadaan ibunya waktu dia kecil, kemudian saat ibu merke kembali menjadi TKW ada perubahan

perilaku anak-anak pada saat kelas 2 sudah mengerti jika ibunya bekerja, selalu menanyakan keberadaan ibunya dan menanyakan kapan 'pulang', mulai sering merajuk kepada ayah atau nenek/kakek mereka, lebih agresif dalam mencari perhatian dan lebih cengeng jika berada di kelas.

3. Keadaan anak-anak saat usia 9 tahun mereka sudah menyadari kehadiran ibu, lebih ceria, senang bermain dengan teman sebaya, patuh dengan aturan rumah dan sekolah, senang ditemani orang tua saat mengerjakan tugas sekolah. Perilaku yang berubah disekolah lebih jadi pendiam, bermain dengan teman-teman pilihan saja atau hanya dengan yang cocok saja, lingkungan terbatas, terkadang melakukan hal yang tidak terduga misalnya malas untuk sekolah.
4. Usia kelas 4 anak-anak mempunyai perilaku yang mengerjakan kegiatan rutin misalnya sekolah, mengaji (sore atau malam), bebas meminta uang untuk jajan, bergaul dengan banyak teman, jika menginginkan sesuatu maka anak akan langsung menyampaikan kepada ayah atau ibu mereka tanpa malu dan ragu, percaya diri keadaan ini ketika ibu-ibu mereka masih berada di rumah.

Perubahan perilaku saat ibu mereka menjadi TKW, perubahan perilakunya jika ia menginginkan sesuatu, malu untuk meminta karena ayahnya terkadang tidak memiliki uang, menganggap ibunya lah yang memiliki penghasilan dibandingkan ayahnya, mulai ingin mencari perhatian teman-teman dan gurunya, lebih agresif, tidak fokus dalam belajar.

5. Usia kelas 5 merupakan awal usia peralihan menuju remaja. Saat

memasuki usia lebih dari 10 tahun anak sudah terbiasa dengan ketidak hadirannya seorang ibu bahkan mungkin si ibu sudah menjadi tenaga kerja wanita sebanyak 2 atau 3 kali. Sudah bisa membedakan kehadiran seorang ibu dengan baik, merasa dibutuhkan oleh ibunya, lebih ceria ketika bermain dengan teman-temannya dan fokus pada belajar, sudah bisa menggunakan telepon genggam untuk berkomunikasi dengan teman, sudah mengerti dan faham pentingnya kehadiran ibu.

Perilaku yang berubah saat ibu mereka saat menjadi TKW sudah bisa berkomunikasi dengan ibu secara mandiri, lebih pintar menyembunyikan perasaannya, takut berterus terang dengan ayah atau keluarga yang lain, lebih senang mengobrol dengan teman sebaya, mulai melakukan protes kepada ayah atau keluarga yang lain jika tidak sesuai dengan harapannya, sudah bisa menunjukkan hal-hal yang negatif misalnya bisa mengatakan hal-hal yang kasar karena pergaulan yang tidak baik diluar rumah.

6. Usia kelas 6 merupakan peralihan anak dari usia anak-anak menuju remaja; fokus untuk mempersiapkan ujian akhir yang dibantu oleh kedua orang tuanya, berlaku sopan dan mematuhi segala peraturan rumah, mengikuti les tambahan, terkontrol pergaulannya.

Banyak perubahan yang terjadi seperti; lebih agresif terhadap orang-orang yang ada di rumahnya dan terhadap teman, lebih mandiri dibandingkan teman sebayanya, lebih senang menyendiri, jika tidak nyaman dengan lingkungan maka ia cenderung untuk menjauhi lingkungannya seperti

lingkungan sekolah, rumah dan teman-temannya.

Dari hasil penelitian diatas maka ada beberapa hal yang dapat kita telaah lebih lanjut tentang psikologi anak-anak yang ditinggal oleh ibunya bekerja di luar negeri sebagai TKW. Perkembangan psikologi anak memang pastilah berbeda-beda antara satu anak dengan yang lain karena setiap anak memiliki keunikannya tersendiri, walaupun saudara kandung akan memiliki sifat, sikap dan segala sesuatunya yang sudah berbeda. Untuk itu sebagai orang tua memang diperlukan untuk bisa mengetahui perkembangan emosi anak-anak dan memahami psikologi anak tersebut.

Peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk karakter anak saat usia bayi sampai dengan usia dewasa. Pembentukan psikologis anak akan berbeda satu dengan lainnya karena pelajaran pertama yang dia lihat dan rasakan adalah rumah, rumah mereka adalah orang tua. Ada beberapa hal yang bisa difahami dalam pembentukan karakter seorang anak setelah melakukan penelitian bahwa orang tua harus:

1. Mengerti sifat-sifat anak yang erat hubungannya dengan emosional anak
2. Tidak berlaku kasar baik perbuatan dan perkataan.
3. Selalu melibatkan ibu dalam segala hal kehidupan seorang anak, karena ibu lebih sabar.
4. Melibatkan ayah; menjadi contoh sosok mandiri, pemimpin bijaksana, menularkan rasa tanggung jawab.
5. Sering mendengarkan pendapat anak; agar merasa dihargai, mengetahui apa yang diinginkan anak.
6. Membisakan bercerita dengan anak

saat masih kecil sampai dengan dewasa ; adanya keterbukaan antara orang tua dan anak.

7. Selalu ada untuk anak apapun kondisinya; diharapkan anak pun akan demikian.
8. Jangan membandingkan dan memaksa anak karena sifat anak itu berbeda satu sama lain.
9. Selalu menjadi '*role model*' yang baik.
10. Mengetahui lingkungan anak; lingkungan bermain, lingkungan sekolah dan lainnya.

Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seorang anak, suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain dari padanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba segala hal yang dianggapnya baru. Oleh sebab itu, seharusnya orang tua dapat menjadikan realitas masa sekarang sebagai titik tolak dan metode pembelajaran bagi anak. Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga (Agustin, DSY., Suarmini, NW., & Prabowo, S., 2015)

Psikolog anak mencoba untuk memahami seluruh aspek pertumbuhan anak, termasuk bagaimanakah seorang anak berpikir belajar, melakukan interaksi dan memberikan tanggapan secara emosional terhadap orang di sekeliling mereka, berteman, memahami emosi dan bagaimana anak-anak mengembangkan kepribadian, perilaku dengan lingkungannya baik lingkungan teman permainan, sekolah juga masyarakat yang lebih luas. Lingkungan

utama yang membentuk karakter seseorang adalah keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari anak-anak dimana mereka mulai mengenal baik atau buruknya sesuatu hal. Oleh karena itu, pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak dan membentuk karakter sampai mereka tumbuh dewasa. Perlu ditekankan bahwa komunikasi merupakan hal yang ampuh untuk menjembatani keinginan dan kepentingan antara anak dan orang tua juga guru.

Komunikasi dua arah sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak di rumah yang membutuhkan komunikasi antara anak dan orang tua juga sebaliknya kemudian komunikasi dua arah disekolah yaitu komunikasi antara anak dan guru dan sebaliknya sehingga diharapkan adanya pembentukan karakter yang baik pada anak saat dewasa.

Ibu yang bekerja adalah orang-orang yang keluar rumah dengan tujuan mencari uang dan juga mengurus pekerjaan rumah tangga. Tren menjadi seorang ibu rumah tangga kini berubah dengan perubahan dan kebutuhan waktu. Seperti koin memiliki dua sisi, konsep wanita yang bekerja juga memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Terutama Ibu yang bekerja telah memiliki anak, tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada dampak yang berpengaruh terhadap psikologis anak.

Namun demikian dampak yang ditimbulkan saat ibu bekerja selalu berdampak negatif saja, namun menurut penulis ada sisi positif juga yang dapat diambil dari seorang wanita yang bekerja saat ia mempunyai anak seperti dibawah ini. Berikut adalah dampak yang dapat diambil setelah melakukan penelitian, ada dapmpak

positif dan dampak negatif yang bisa kita ambil.

Dampak positif yang dapat diambil dari ibu bekerja terhadap psikologis anak :

- a. Dapat menanamkan kebiasaan baik; seorang anak akan diberikan contoh oleh orangtuanya dimana saat mencari nafkah ayahnya dibantu oleh ibunya diharapkan anak akan belajar sifat tolong menolong atau membantu orang lain.
- b. Anak akan lebih mandiri ; anak-anak yang berasal dari ibu yang bekerja akan lebih mandiri karena ibu yang bekerja akan lebih mendidik anaknya untuk lebih mandiri dengan megajarkan melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain, namun jika memang sudah maksimal usahanya dan merasa tidak mampu baru boleh meminta tolong kepada orang lain.
- c. Menjadi '*role model*'. Memberikan inspirasi bagi anak-anaknya bahwa dengan kerja keras dan tidak berpangku tangan maka semua yang dicita-citakan akan terwujud sehingga suatu saat jika anak-anak mengikuti jejaknya sebagai pekerja keras akan menikmati hasilnya karena usaha tidak akan mengkhinai hasil yang diperoleh.
- d. Kemajuan teknologi ; penggunaan teknologi terutama *hand phone* yang tersambung dengan jaringan internet mempermudah komunikasi dengan keluarga. Seorang ibu yang menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri akan terus bisa memantau perkembangan anak, hal ini dapat sedikit membantu keadaan psikologis anak; anak merasa lebih dekat secara batin dan merasa terus diperhatikan oleh ibunya.

Dampak negatif yang dapat diambil dari Ibu yang bekerja terhadap psikologi anak.

- a. Anak-anak merasa jauh dari ibu; hal ini dikhawatirkan anak-anak akan mempunyai prasangka yang negatif terhadap ibu mereka yang bekerja seperti; tidak memperhatikan anak, egois, mencari kesenangan sendiri, tidak memperhatikan ayahnya bahkan anak tidak perduli lagi dengan kehadiran ibu mereka. Hal ini yang dikhawatirkan anak akan merasa lebih bebas dalam pergaulannya yang akan mengakibatkan dampak yang sangat negatif terhadap kehidupannya dimasa yang akan datang.
- b. Ibu tidak ada saat anak membutuhkan; ada beberapa hal penting dalam kehidupan anak seperti menghadiri acara sekolah, tidak ada tempat bercerita secara lepas tanpa takut, tidak ada saat ia gembira bahkan saat sedih. Keadaan demikian yang dapat berdampak secara psikologi yang amat besar, anak akan merasa depresi, tertekan bahkan akan berimbas pada prestasi belajarnya bahkan akan lebih jauh lagi.
- c. Ibu yang bekerja akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk anak-anaknya; ibu akan dianggap tidak dapat berbagi perasaan dengan anak-anak, tidak memperhatikan kebutuhan mereka baik secara jasmani maupun secara rohani. Hal ini mengakibatkan anak-anak cenderung tertutup, menjadi lebih senang menyendiri dan memiliki sifat pemalu

Jika kita berbicara tentang anak terutama pengaruh yang berakibat anak jauh dari ibu karena kurang kasih sayang ibu, tentu akan banyak persepsi mengenai hal ini. Akan tetapi tentu saja ketika psikologis anak

yang jauh dari orang tua akan menentukan karakteristik anak dimasa akan datang. Berbeda halnya terhadap psikologi anak yang ditinggal mati ibunya, memungkinkan dirinya akan menemukan sosok ibu lain sepeninggalan ibunya. Anak yang ditinggal mati ibunya tentu sudah tidak akan melihat secara fisik akan tetapi berbeda ketika ibu dan ayahnya masih ada, mereka akan melihat dan merasa terabaikan.

Oleh karena itu bukan hanya dibutuhkan kasih sayang kedua orangtua, karena anak-anak tanpa kasih sayang ayah dan ibu pasti sangat mempengaruhi psikologisnya saat dewasa nanti. Bekerja keras menghasilkan imbalan yang diperoleh dari bekerja adalah uang. Tak heran jika para ibu pekerja ini juga berperan menjadi seorang penyelamat ekonomi keluarga, terutama bagi para orangtua tunggal, zaman sekarang meski masih kecil, anak-anak sudah mampu mengetahui adanya hubungan antara pekerjaan dengan uang,

Menjalankan dua pekerjaan sekaligus dengan sebaik-baiknya dan tanpa keluhan, sebenarnya mengajarkan rasa tanggung jawab kepada anak. Ketika anak sudah cukup mengerti tentang kesibukan untuk bekerja, biarkan anak tahu berbagai hal yang positif dari bekerja, sehingga anak akan berpikir bahwa bekerja itu menyenangkan.

Para ibu yang berperan ganda yaitu mengurus rumah tangga yang didalamnya ada anak, suami juga rumah kemudian dia juga harus bekerja, itu tidak mudah. Tujuan para ibu itu hanya ingin 'keluarga'nya sejahtera terutama untuk kehidupan anaknya, walaupun sifat dari ibu bekerja adalah bersifat membantu atau *sunnah* namun tujuannya memiliki arti yang sangat besar dan berdampak besar juga. Bagi para ibu pekerja mereka akan berusaha keras

untuk menyeimbangkan dalam keluarga dan karirnya.

Ketika keseimbangan itu terjadi maka ibu merasa usahanya akan berjalan dengan baik tanpa meninggalkan rasa bersalah kepada keluarganya, namun jika keseimbangan tersebut belum tercapai maka ada perasaan bersalah yang sangat besar karena meninggalkan keluarganya juga anak-anak mereka baik secara psikologis maupun secara fisik.

Melakukan pekerjaan dua sekaligus tidaklah mudah bagi kaum perempuan tetapi sebenarnya mereka mengajarkan rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Jika zaman dahulu ada Ibu Kartini yang mendobrak tradisi dominasi kaum laki-laki agar para wanita memiliki pendidikan yang tinggi, memiliki pekerjaan seperti kaum laki-laki atau yang lebih dikenal dengan 'emansipasi wanita'. Tidak heran saat ini wanita menjadi penyelamat ekonomi keluarga.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa dampak ibu bekerja sebagai tenaga kerja wanita terhadap perilaku siswa di sekolah untuk siswa kelas 1 secara umum mereka kurang fokus, masih suka bermain di dalam kelas sehingga daya tangkap kurang dalam hal membaca, menulis dan berhitung. Bagi anak kelas 2 sudah mulai menanyakan keberadaan ibunya, sering merajuk dan lebih cengeng dibandingkan dengan anak yang lainnya (yang ibunya berada dirumah). Dampak pada siswa kelas 3 anak lebih pendiam dan hanya mencari teman yang cocok saja, bagi siswa kelas 4 tidak fokus dalam pelajaran dan lebih agresif, bagi anak kelas 5 sudah bisa berkomunikasi dengan ibunya sendiri tanpa dibantu keluarga yang lain, sudah bisa memprotes sesuatu bahkan terkadang

berkata kasar kemudian untuk anak kelas 6 mereka sudah lebih mandiri, lebih suka menyendiri dan cenderung lebih pemalu.

Daftar Pustaka

- Agustin, DSY., Suarmini, NW. & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8 (1), 46.
- Ibrahim. (2018). Wawancara tentang dampak psikologi anak. Cirebon.
- Idris, R. (2009). Mengatasi kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12 (2), 152–172.
- Malamasam, M. (2014). Woman Labor Migration In Asia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), 1–10.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E. (2016). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. (Siti Muyassarotul Hafidzoh, Ed.) (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piaget, JIB. (2016). *Psikologi Anak (The Psychology of the Child)*. (E. Adinugraha, Ed.) (cetakan 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Presiden Republik Indonesia (2003). Undang-undang nomor 13 tentang ketenagakerjaan. Indonesia: www.kemenperin.go.id.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet.25). Bandung: CV.Alfabeta.

- Susanti, Y. (2018). Implementasi Metode Time Out Dalam Mengontrol Emosi Anak Usia Dini (Studi Pada Siswa TK Inklusi Mutiara Hati Bandung), 3(1), 73–88.
- Vadlun YL, F. (2010). Migrasi Wanita Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Media Litbang Sulteng*, 3 (1), 3.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus ; Desain & Metode*. (M. D. Mudzakir, Ed.) (cet. 14). Jakarta.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.